

Kampung Sindu: Jejak Islam dan Situs Kerukunan di Keramas, Gianyar, Bali

Kampung Sindu: Islamic Trace and Harmony Site in Keramas, Gianyar, Bali

I Nyoman Yoga Segara

Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar

e-mail: yogasegara@ihdn.ac.id

Received: September; Accepted: Desember; Published: Desember

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.563>

Abstract

There are several historical sources that reveal the entry and development of Islam in Bali, both from the studies of historians and Babad Dalem. Base on the field and study documents obtained information that although there are a few differences in interpretation, almost all of these historical sources state that the entry of Islam was not through violence, but was brought by King Gelgel, who migrated due to the collapse of Majapahit. When Gelgel as the epicenter of the kingdom in Bali encountered a setback and a split, Muslim migrants who came from Java, Makassar, and Lombok were employed as soldiers to defend the kingdom from attacks. After the war, the soldiers were given shelter in the form of land supply. They create unique villages according to their ancestral tribes, such as Kampung Jawa, Kampung Bugis, or Kampung Sasak. This article aims to explore the history and the development of Islam in the township in question, one of them Kampung Sindu. Kampung Sindu is one of the Islamic communities of the Sasak tribe, Lombok, which inhabits the catu land in the village of Keramas, Gianyar Regency, Bali. The results of the research shows that they mix in social, cultural, and religious life and become an integral part of the village, particularly in the field of palemahan and pawongan. They build harmony sites with totality. Tolerance is maintained based on shared values through local wisdom. They have become Balinese Muslims.

Keywords: *Kampung Sindu, Keramas Village, Islamic Footprint, Harmony Site*

Abstrak

Ada banyak sumber sejarah yang menceritakan masuk dan berkembangnya Islam di Bali, baik dari kajian para sejarawan maupun *Babad Dalem*. Berdasarkan penelitian lapangan dan studi dokumen diperoleh keterangan bahwa meskipun terdapat sedikit perbedaan tafsir, namun hampir semua sumber sejarah menyatakan masuknya Islam tidak melalui jalan kekerasan, tetapi dibawa oleh raja Gelgel, ikut bermigrasi karena runtuhnya Majapahit, dan jalur niaga di pesisir. Saat Gelgel sebagai episentrum kerajaan di Bali mengalami kemunduran dan perpecahan, pendatang Islam yang datang dari Jawa, Makassar dan Lombok banyak dijadikan prajurit untuk melindungi kerajaan dari serangan sesama kerajaan lain serta menghadapi kolonial Belanda. Setelah peperangan, para prajurit itu diberikan tempat tinggal berupa tanah *catu* dan sampai saat ini masih menjaga hubungan baik dengan keluarga kerajaan. Mereka membangun perkampungan yang unik dan khas, sesuai suku leluhurnya, seperti Kampung Jawa, Kampung Bugis, atau Kampung Sasak. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri sejarah dan perkembangan Islam di perkampungan yang dimaksud, salah satunya Kampung Sindu. Kampung Sindu adalah salah satu komunitas Islam dari suku Sasak, Lombok yang mendiami tanah *catu* kerajaan di desa Keramas, Kabupaten Gianyar, Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial, budaya dan agama, mereka berbaur dan menjadi bagian integral dari desa pakraman, khususnya di bidang *palemahan* dan *pawongan*. Situs kerukunan mereka bangun dengan totalitas. Toleransi dipelihara berdasarkan nilai bersama melalui kearifan-kearifan lokal. Mereka telah menjadi orang Bali beragama Islam.

Kata Kunci: Kampung Sindu, Desa Keramas, Jejak Islam, Situs Kerukunan

Pendahuluan

Saat kerajaan-kerajaan di Bali mengalami kemunduran dan terpecah-pecah, dan masuknya Belanda membuat kerajaan-kerajaan kecil itu harus menyusun strategi untuk bertahan. Terjadi banyak peperangan yang tidak hanya dilakukan kepada Belanda tetapi juga konflik internal antarkerajaan. Dalam peperangan itu, beberapa di antaranya mengambil strategi *perang puputan* atau perang habis-habisan hingga semua prajurit bersama rajanya gugur di medan perang. Beberapa kerajaan yang lainnya menghimpun kekuatan sendiri, dan juga merangkul pendatang dari luar

Bali. Para pendatang yang umumnya berasal dari Jawa, Bugis (Makassar), Sasak (Lombok), dan beragama Islam lalu dijadikan prajurit.

Beberapa kerajaan yang melibatkan pendatang sebagai prajurit ada yang mengalami kemenangan. Prajurit-prajurit itu lalu diberikan tempat tinggal berupa tanah *catu* atau tanah adat milik kerajaan. Mereka hanya boleh mendirikan rumah dan merawatnya dengan baik. Selain itu, mereka juga mendapat hak-hak istimewa (*previllege*), bahkan hingga saat ini. Mengingat jasa dan hubungan baik itu, mereka dianggap seperti saudara, bahkan beberapa kebutuhan mereka, seperti mendirikan masjid dipenuhi oleh pihak kerajaan. Jika ada kegiatan di puri atau tempat tinggal raja, mereka akan terlibat dengan *ngaturang ayah*. Relasi sosial yang baik ini, tidak saja dengan raja tetapi juga umat Hindu pada umumnya; mereka mengidentifikasi diri sebagai *nak Bali* atau orang Bali. Orang Bali pun menganggap mereka sebagai *nyama selam* atau saudara Islam.

Tanah *catu* yang diberikan raja biasanya terletak di tempat-tempat tertentu, biasanya di pinggir desa. Orang Islam yang mendiaminya akan membentuk sebuah perkampungan. Tidak mengherankan di Bali hampir di setiap kabupaten dan kota banyak ditemukan perkampungan yang sudah ada sejak jaman kerajaan. Misalnya, Kampung Jawa atau Kampung Bugis di Denpasar, Kampung Sasak di Bungaya, Karangasem, dan kampung-kampung sejenis di masing-masing daerah. Penghuninya adalah pendatang dari suku tertentu yang sejak awal menjadi mayoritas, meskipun saat ini perkampungan sudah mulai membuka diri dari suku lainnya, misalnya karena perkawinan atau karena pekerjaan sebagai tempat tinggal sementara.

Kampung-kampung tersebut umumnya terisolasi dan seolah ada pembatas dengan umat Hindu atau orang Bali. Namun, di Kampung Sindu, umat Islam yang berasal dari Lombok ini tinggal berbaaur dengan umat Hindu lainnya. Bahkan masjidnya berdampingan dengan dua griya (rumah atau tempat tinggal tri wangsa dari kaum brahmana) sekaligus, yaitu di sebelah utara Griya Sindu Manik Mas, sebelah selatan Griya Sindu, dan di sebelah barat dengan puri atau tempat tinggal kaum ksatria. Yang unik, suara azan masjid hanya 30 menit berkumandang setelah

puja Tri Sandhya diperdengarkan sama-sama melalui speaker. Bahkan karena waktunya bersamaan, suara azan dan puja Tri Sandhya sama-sama berkumandang saat Solat Jum'at.

Perbedaan lainnya dengan kampung sejenis adalah umat Islam di Kampung Sindu ikut menjadi anggota banjar adat dan *sangkep* atau pertemuan-pertemuan adat, meskipun seperti di kampung Islam lainnya, aspek *parhyangan* dalam konsep *Tri Hita Karana* tidak ikut dijalankan karena aspek itu mengatur keimanan dan Tuhan. Mereka hanya menjalankan aspek *pawongan* (wilayah kemanusiaan dan sosial) dan *palemahan* (alam dan lingkungan). Mereka bahkan ikut menjadi *pecalang* atau “polisi adat” jika ada acara-acara besar keagamaan. Begitu juga tokoh dari umat Hindu sering menjadi juru bicara saat meminang dalam upacara perkawinan. Perkawinan silang di antara mereka juga menjadi peristiwa yang biasa. Peran puri kerajaan dalam memelihara hubungan sosial yang baik antara umat Hindu dan Islam juga sangat besar.

Keunikan dan keberadaan Kampung Sindu seperti di atas sangat menarik untuk dikaji. Meskipun hanya terdiri dari 45 Kepala Keluarga (KK), mereka masih mampu mempertahankan nilai dan tradisi Islam yang diwarisi hingga generasi keempat. Artikel ini akan menyajikan kembali jejak-jejak sejarah umat Islam sejak masuknya ke Bali hingga di Keramas. Hal penting lainnya adalah bagaimana mereka bisa terus bertahan, dan apa strategi kebudayaan yang digunakan untuk dapat hidup berdampingan secara selaras dengan mayoritas umat Hindu, termasuk kemampuan mereka dalam memelihara situs kerukunan secara totalitas.

Untuk dapat memahami bagaimana umat Islam di Kampung Sindu memiliki kemampuan beradaptasi dan sampai hari ini dianggap mampu memelihara kerukunan, tampaknya masalah ini perlu dibaca sebagai hasil konstruksi perdamaian dalam masyarakat yang komponennya meliputi *effective channels of communication*, *effective system of arbitration*, *integrative climate (bridging social capital)*, *critical mass of peace enhancing leadership*, dan *just structure*. Affandi menjelaskan bagaimana konsep ini bekerja untuk menghasilkan perdamaian dalam masyarakat, yaitu melalui faktor pertama, *effective channels of commu-*

nication, yakni peluang bagi setiap anggota dalam masyarakat untuk berkontribusi dengan menyuarakan ide dan gagasannya. Faktor kedua adalah *effective system of arbitration*, yaitu sistem peradilan formal, non-formal, dan informal yang melembaga dalam masyarakat sehingga dengan sistem peradilan yang efektif ini, hak-hak individu sebagai anggota masyarakat akan terjamin tanpa harus khawatir terhadap kekuatan-kekuatan yang ingin menindas atau menguasainya. Faktor ketiga adalah *integrative climate (bridging social capital)*, yaitu situasi dan kondisi yang kondusif dalam masyarakat untuk terciptanya suasana harmoni yang ditandai dengan adanya institusi-institusi non-formal yang menjelma dalam sebuah tradisi masyarakat. Lembaga atau kelompok sosial ini biasanya berafiliasi dengan kepentingan sosial (*civic association*) yang di dalam masyarakat memiliki peran sangat strategis dan keanggotaannya bersifat heterogen baik dari aspek budaya, ekonomi, pendidikan maupun agama. Faktor keempat adalah *critical mass of peace enhancing leadership*, yaitu melalui tokoh-tokoh inisiatif atau kepemimpinan yang dapat mencegah terjadinya konflik atau sejumlah tokoh yang memiliki pengaruh kuat untuk mencegah terjadinya konflik. Faktor kelima adalah *just structure*, yaitu sebuah upaya untuk menciptakan sistem keadilan dalam kehidupan bermasyarakat yang meliputi sistem berkeadilan dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan sistem lainnya yang mendukung terciptanya tatanan kehidupan yang berkeadilan. Lebih lanjut, Affandi menjelaskan praktik kelima factor ini dalam kehidupan sosial biasanya diartikulasikan dalam bentuk dialog anatarumat beragama yang dilandaskan pada sikap pluralitas kewargaan yang meliputi (1) dialog kehidupan, (2) analisis sosial dan refleksi etis kontekstual, (3) studi tradisi-tradisi agama, (4) dialog antarumat beragama berbagai iman dalam level pengalaman, (5) dialog antar umat beragama: berteologi lintas agama, (6) dialog aksi dan (7) dialog intragama.¹

Apa yang sedang berlangsung di Kampung Sindu juga harus dipahami sebagai bekerjanya konsep Pierre Bourdieu tentang

¹Nurkholik Affandi. "Harmoni dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)," *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* Vol: XV, No. 1, Juni 2012), h. 71-84.

habitus. Dalam kurun waktu ratusan tahun, bagaimana mereka menjalin kerjasama dengan umat Hindu di Keramas dilakukan melalui pembiasaan dan sosialisasi secara terus menerus sehingga refleksi sosial untuk memelihara kerukunan bisa saja terjadi tanpa disadari. Habitus sebagaimana dijelaskan Mahin² adalah ketidaksadaran kultural yang merupakan produk historis sejak manusia dilahirkan dan berinteraksi dalam realitas sosial. Artinya, habitus bukanlah kodrat, bukan juga bawaan ilmiah biologis maupun psikologis, namun merupakan hasil pembelajaran lewat pengalaman, aktivitas bermain dan juga pendidikan masyarakat dalam arti luas. Semua pembelajaran kadang terjadi secara halus, tidak disadari dan tampil sebagai hal wajar sehingga seolah-olah menjadi sesuatu yang alamiah.

Bagaimana hasil konstruksi perdamaian dan habitus masyarakat di Kampung Sindu dapat diselami? Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan beberapa informan yang telah ditentukan, seperti warga, tokoh dan para ustaz. Selain itu, dilakukan juga pengamatan dan studi dokumen, baik yang ada di perpustakaan maupun milik pribadi informan. Penulis juga sangat terbantu dengan beberapa hasil penelitian tentang Islam di Bali. Untuk melengkapi sumber data, penulis juga melakukan *focused group discussion* (FGD).

Pembahasan

1. Islam di Bali: Kerajaan Gelgel sebagai awal mula

Terdapat banyak versi yang menceritakan sejarah masuknya Islam ke Bali. Semua versi memiliki kebenarannya masing-masing. Untuk menghindari klaim dan reduksi, jejak inti napak tilas sejarah itu akan diceritakan, meskipun tidak selengkap sumber aslinya. Adapun sumber sejarah tulis itu diambil dari beberapa literatur, termasuk majalah populer. Begitu juga pendapat para ahli yang menggunakan referensi tertulis itu. Sedangkan sejarah masuknya Islam di Bali hanya akan diceritakan bermula dari kerajaan Gelgel di Klungkung sebelum menyebar ke vasal

²Marko Mahin. "Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah". *Disertasi*. (Depok: Program Pascasarjana Antropologi, FISIP, UI, 2009).

kerajaan di seluruh daerah Bali, seperti ditulis oleh sejarawan lainnya tentang Islam di Buleleng, Jembrana, Badung dan daerah-daerah lainnya.³ Kelemahan dari cara sederhana ini, sejarah lisan tidak mendapatkan kesempatan untuk menjadi sumber primer, dan titik ini disadari sebagai salah satu keterbatasan artikel ini. Oleh karena itu, artikel ini tidak diposisikan sebagai artikel sejarah sebagaimana ahli sejarah atau sejarawan menuliskan kembali sejarah sebuah peristiwa atau kejadian yang mengandung informasi penting.

Sumber sejarah masuknya Islam ke Bali yang ditulis sejarawan Universitas Udayana, AA Bagus Wirawan telah menjadi rujukan banyak penulis. Misalnya, dalam makalah seminarnya,⁴ ia menyatakan bahwa Islam sudah masuk di Gelgel sejak abad XIV, dengan kesimpulan:

Dapat dicatat bahwa pernah terjadi peristiwa penting dalam pemerintahan Dalem Ketut Ngelesir sebagai raja Gelgel (1380-1460), yaitu Raja Bali yang pernah mengadakan kunjungan ke Keraton Majapahit, pada waktu Raja Hayam Wuruk mengadakan konferensi kerajaan-kerajaan vasal di seluruh Nusantara. Sumber lain menyebutkan bahwa orang-orang Islam di Gelgel sampai sekarang mengakui asal mereka dari Jawa: mereka sebanyak 40 orang datang dari Gelgel sebagai pengiring Dalem dari Majapahit. Informasi ini dikuatkan oleh peristiwa kunjungan Dalem Ketut Ngelesir ke Majapahit yang merupakan satu-satunya kunjungan selama zaman Gelgel, sedangkan para pengantarnya sudah tidak berkesempatan lagi berkunjung ke Majapahit karena Kerajaan Majapahit sudah runtuh. Perlu diketahui bahwa Dalem Ketut Ngelesir adalah peletak dasar Kerajaan Gelgel, yang pada waktu itu masih di bawah naungan Majapahit. Dari dua fakta itu akan dapat diduga bahwa orang-orang Islam yang mengaku sebagai pengiring Dalem dari Majapahit datang dari Gelgel bersama-sama Dalem Ketut Ngelesir pada waktu pulang dari Majapahit.

Kesimpulan Wirawan di atas telah menggugah penelitian sejarah lainnya, misalnya Moh Ali Fadillah menyebutkan bahwa 40 orang yang dibawa dari Majapahit oleh Dalem Ketut Ngelesir

³Tim Peneliti. *Sejarah Masuknya Islam di Bali* (Denpasar: Bagian Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Propinsi Bali, 1997/1998).

⁴Tim Peneliti. *Sejarah Masuknya Islam di Bali* h. 1-2.

tidak jelas peranannya selain hanya sebagai abdi Dalem belaka. Oleh karena itu, kedatangan Islam ke Bali tidak disebutnya dalam rangka Islamisasi. Kemunduran Majapahit pada abad XV menjadi kesempatan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, salah satu yang paling menonjol adalah Demak. Kemunculan Kerajaan Demak dan mudahnya Majapahit dianggap sebagai pembuka pintu untuk berkembangnya Islam di Jawa Timur dan tidak menutup kemungkinan di Bali.⁵

Sejalan dengan tulisan Fadillah di atas, laporan Napak Tilas dalam Majalah *Jelajah*⁶ memperjelasnya dengan menyebutkan bahwa beberapa *pengiring* atau abdi dalem dari Majapahit yang dibawa Dalem Ketut Ngelesir sudah memeluk Islam. Sesampainya di pantai Kusamba, para *pengiring* itu diberikan tempat tinggal di sekitar pesisir pantai Kusamba yang kini dikenal dengan Kampung Islam Kusamba. Dijelaskan juga, terdapat peran ulama besar asal Timur Tengah bernama Ali bin Abubakar bin Umar Al-Khamid yang masih keturunan Rasulullah Muhammad saw. semasa pemerintahan Raja Dewa Agung Jambé.

Pendapat yang agak berbeda diungkapkan oleh Tim Peneliti⁷ yang menyatakan bahwa masuknya Islam ke Bali bukan saat Dalem Ketut Ngelesir berkunjung ke Majapahit lalu membawa para abdi dalem, tetapi justru saat Majapahit mengalami keruntuhan. Munculnya Demak lalu berhasil melebarkan sayap kekuasaannya hingga ke Bali. Pendapat ini didasarkan pada sumber tertulis dalam *Babad Dalem* yang mengatakan bahwa telah terdapat upaya Islamisasi yang dilakukan utusan Mekah (diperkirakan sebagai Demak) terhadap kerajaan di Bali yang terjadi pada masa Kerajaan Watu Renggong sekitar abad XV dan XVI. Sumber asing, yaitu C.C Berg juga menyatakan bahwa memang ada usaha mengembangkan Islam terhadap kerajaan Bali tetapi gagal dilakukan oleh utusan Raden Patah dari Demak.

⁵Moh Ali Fadillah. *Makam-Makam Kuno di Pulau Serangan dan Beberapa Makam di Kabupaten Badung, Bali. Suatu Kajian Arkeologis* (Denpasar: Skripsi, Universitas Udayana), h. 278.

⁶Laporan Napak Tilas Majalah *Jelajah*. "Segitiga Emas Dakwah Islam Pulau Dewata" (Edisi 08/Thn. 1/Maret 2010).

⁷Tim Peneliti. *Sejarah Masuknya Islam di Bali*, h. 4-5.

Fadillah⁸ juga berdasarkan keterangan dalam *Babad Dalem* mengatakan tentang kegagalan utusan dari Mekah untuk menyebarkan Islam di Gelgel ketika Dalem Watu Renggong (1480-1550) belum naik tahta. Dalam keterangan yang lain, setelah utusan itu kalah dalam mengadu kesaktian dengan seorang pendeta kerajaan, ia meninggalkan tanah Bali tanpa hasil. Fadillah menyatakan, Islam tidak pernah berhasil mengembangkan jaringannya ke pedalaman pulau Bali. Malahan, gerakan ekspansi Islam Jawa telah diantisipasi dengan misi kedatangan Danghyang Nirartha, pendeta suci dari Majapahit dengan mengkondisikan Hinduisme di pusat kekuasaan Bali. Dalam tradisi sejarah Bali, Danghyang Nirartha dikenal sebagai pelopor pembangunan sejumlah pura utama di seluruh Bali, antara lain Pura Uluwatu, Tanah Lot, dan Sakenan.

Menurut Fadillah,⁹ masuknya Islam ke Bali sebetulnya tidak hanya menggunakan tesis ekspansi saja tetapi melalui kontak dagang. Majalah *Jelajah*¹⁰ juga menurunkan laporan bahwa kedatangan Islam ke Bali tidak dalam melakukan kudeta. Dikatakan Fadillah bahwa telah terdapat pelabuhan penting di Nusantara, dan saat bersamaan Bali sebagai satu-satunya tempat di mana negara-negara Hindu masih eksis dan berada di bawah kontrol Kerajaan Gelgel. Pada masa pemerintahan Dalem Watu Renggong, Bali mengklaim semenanjung Blambangan, Lombok bahkan Sumbawa sebagai vasalnya, serta Hindu Majapahit telah berhasil dikembangkan oleh Danghyang Nirartha. Bali saat itu dikatakan telah berhasil membangun identitas komunalnya. Namun, keadaan ini tidak membuat Bali terisolir dari kontak politik dan perdagangannya dengan pelabuhan-pelabuhan lain yang telah didominasi komunitas Islam. Beberapa daerah pesisir dengan pelabuhannya menjadi pintu masuk berkembangnya Islam. *Babad Dalem* menceritakan bahwa terjadi keributan di daerah pesisir

⁸Moh Ali Fadillah. *Wrisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar. Nuansa Sejarah Islam di Bali* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), h. 9, 11.

⁹Moh Ali Fadillah. *Wrisan Budaya Bugis...*, h. 11-12.

¹⁰Laporan Napak Tilas Majalah *Jelajah* "Tak Ada Kudeta terhadap Kerajaan Bali". (Edisi 18/Th 2/Januari 2011), h. 4-9.

dengan orang luar Bali. Sejak saat itu wilayah pesisir menjadi tempat berkembangnya Islam di Bali.

Perkembangan Islam semakin berkembang hampir di seluruh Bali. Tim Peneliti menceritakan beberapa bukti sejarah masuknya Islam, misalnya ke Karangasem melalui peristiwa Tulamben; ke Buleleng berdasarkan *Babad Buleleng* saat Kerajaan Buleleng diperintah oleh I Gusti Ngurah Panji; ke Jembrana melalui seorang daeng nahkoda mendarat di Air Kuning dan mendirikan Kampung Bajo; ke Badung melalui pasukan dari Bugis yang membantu Kerajaan Badung melawan Mengwi; ke Tabanan meski tidak terdapat naskah khusus, tetapi ditandai oleh kehadiran Aryo Nur Alam, satu dari tiga orang Islam yang berasal dari Blambangan; dan ke Bangli melalui Tengku Ahmad yang merupakan bekas pemberontakan Perang Aceh.¹¹ Akhirnya, Kerajaan Gelgel sebagai episentrum kerajaan di Bali benar-benar mengalami kemunduran. Wijaya,¹² sejarawan Universitas Udayana menyatakan Kerajaan Gelgel pada abad XVII telah membuat Bali terpecah menjadi beberapa kerajaan, dan masing-masing punya kecenderungan menggunakan orang-orang Islam sebagai tangan kanan, benteng hidup kerajaan dan melindungi kerajaan dari serangan musuh. Adanya peran raja dalam komunitas Islam, menjadikan masyarakat Hindu-Bali bisa terbuka dan bersahabat dengan orang-orang Islam.

Dalam penelitiannya tentang Kampung Bugis di Serangan, Denpasar, Segara¹³ mencontohkan saat Kerajaan Badung mengalami konflik dengan Kerajaan Mengwi, raja menggunakan orang-orang Bugis sebagai prajurit, dan akhirnya memenangkan pertempuran. Setelah perang berakhir, orang-orang Bugis itu diberikan tanah *catu* sebagai tempat tinggal. Hubungan mereka dengan pihak kerajaan terus dijaga sampai hari ini. Pola seperti di Kampung

¹¹Laporan Napak Tilas Majalah *Jelajah* "Tak Ada Kudeta terhadap Kerajaan Bali", h. 8-28.

¹²Nyoman Wijaya. "Menjadi atau Memiliki Hindu: Pluralisme Agama di Bali dalam Dimensi Sejarah" dalam I Nyoman Darma Putra (Ed). *Bali menuju Jagathita: Aneka Perspektif*. (Denpasar: Bali Post, 2004), h. 145.

¹³I Nyoman Yoga Segara. "The Cultural Treasures of Kampung Bugis in the Customary Village of Serangan, Denpasar". *Heritage Nusantara*. Vol. 7 No 1, 2018, h. 94-118.

Bugis Serangan ini juga masih berlaku di Kampung Islam di Kapaon, Denpasar, dan sebagian besar kampung-kampung Islam di Bali. Selain dengan pola ini, juga melalui jalur niaga sehingga hampir di semua daerah pesisir dan pelabuhan, mereka akhirnya mendirikan Kampung Islam.¹⁴ Hal yang sama juga berlaku bagi umat Islam yang mendiami Kampung Sindu di Keramas, Gianyar. Berbeda dengan Kampung Bugis di Serangan yang letaknya agak terpisah dengan masyarakat Hindu Bali, umat Islam di Kampung Sindu hidupnya berbaur dengan umat Hindu lainnya. Bahkan masjid Darul Hijrah, satu-satunya masjid di Kampung Sindu, letaknya berdampingan dengan dua griya yang telah memiliki orang suci atau pedanda, serta berhimpitan dengan rumah-rumah bangsawan Bali lainnya. Perbedaan lainnya adalah mereka ikut serta secara aktif dalam banjar adat, sedangkan umat Islam di Kampung Bugis dan kampung-kampung Islam lain umumnya sebagai bagian dari lingkungan dinas. Yang agak serupa dengan Kampung Sindu adalah komunitas Islam yang ada di Angantiga, Petang, Kabupaten Badung.¹⁵

2. Profil dan Sejarah Desa Keramas

Kampung Sindu adalah sebuah kampung kecil yang terletak di pinggir Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Monografi Desa Keramas Tahun 2010 menjelaskan bahwa secara geografis, Desa Keramas terletak di sebelah timur kota Kecamatan Blahbatuh, dan di sebelah selatannya Kabupaten Gianyar, dengan luas wilayah sekitar 472 Km². Desa Keramas terdiri dari satu *desa pakraman*, dan enam banjar dinas, yaitu Banjar Dinas Biya, Banjar Dinas Gelgel, Banjar Dinas Palak, Banjar Dinas Lodpeken, Banjar Dinas Lebah, dan Banjar Dinas Maspait. Jumlah penduduknya diperkirakan sekitar 3.978 jiwa (laki-laki) dan 4.001 jiwa (perempuan) atau 7.979 jiwa. Adapun agama yang dianut mayoritas beragama Hindu atau sekitar 95%,

¹⁴I Gede Parimartha, dkk. *Bulan Sabit di Pulau Dewata. Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*. (Yogyakarta: CRCs, 2012) dan Laporan Napak Tilas Majalah *Jelajah* “Tak Ada Kudeta terhadap Kerajaan Bali”, h. 04-10.

¹⁵Ibnu Hasan Muchtar. “Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Desa Adat Angantiga, Petang, Badung, Bali)”. *Jurnal Harmoni*, Vol 12. Nomor 3 September-Desember 2013.

dan 5% lainnya beragama Islam, yang secara terpusat tinggal di Kampung Sindu. Mata pencaharian masyarakat Desa Keramas didominasi sebagai petani, selebihnya sebagai pengrajin, buruh, swasta, tukang bangunan, TNI, dan PNS.¹⁶

Mengingat Keramas adalah wilayah agraris, penduduknya sebagian besar menggantungkan perekonomiannya dari hasil pertanian, yaitu sebesar 26.06%. Tak mengherankan porsi penggunaan lahan pertanian juga menjadi yang terbesar, yaitu 75.84% dari total penggunaan lahan desa. Pada sektor ini, komoditi yang menonjol adalah padi dan sayur mayur, sedangkan sektor lainnya relatif kecil, seperti perdagangan, industri rumah tangga dan pengolahan serta sektor pariwisata. Untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, Desa Keramas secara administratif berbentuk pemerintahan desa yang dipimpin oleh Kepala Desa (di beberapa daerah disebut Perbekel) dan *desa pakraman* yang dipimpin Jero Bendesa. Kampung Sindu merupakan salah satu lingkungan kedinasaan yang terintegrasi dengan pemerintahan desa, meskipun secara adat juga menjadi bagian tak terpisahkan dari *desa pakraman*.

Subagia,¹⁷ dalam penelitiannya, menceritakan bahwa Desa Keramas juga memiliki sejarah tersendiri. Diceritakan bahwa pernah terjadi perang tanding yang amat sengit antara Ida I Gusti Agung Maruti yang merupakan Raja Gelgel terakhir (1660-1686) melawan I Gusti Ngurah Jambé yang tiada lain adalah iparnya sendiri, yang pada saat itu memihak kepada keponakannya, yaitu Dalem Jambé dalam usahanya merebut kembali Kerajaan Gelgel. Kedua ksatriya pemberani itu gugur *campuh* di Cedok Andoga. Mereka memang sepakat untuk gugur bersama dan sebelum gugur, I Gusti Ngurah Jambé sempat berpesan agar putra-putri Ida I Gusti Agung Maruti yang sekaligus adalah keponakannya, mengungsi menuju Desa Jimbaran yang merupakan wilayah kerajaan I Gusti Ngurah Jambé. Ketiga putra Ida I Gusti Agung Maruti, yaitu I Gusti Agung Putu Agung, I Gusti Agung Madé

¹⁶I Nyoman Subagia. "Realisasi Toleransi Umat Hindu dan Islam dalam Aktivitas Keagamaan di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar". *Hasil Penelitian IHDN Denpasar*, 2014, h. 44-53.

¹⁷I Nyoman Subagia. "Realisasi Toleransi Umat Hindu dan Islam...", h. 41-44.

Agung, dan I Gusti Agung Ratih, diiringi oleh 1.600 *braya*, *sanak*, *kadang*, segera meninggalkan Gelgel menuju ke Jimbaran sesuai pesan pamannya.

Cukup lama mereka di Jimbaran dan sempat membangun Pura Ulun Siwi, Prajurit, Dalem Balangan dan Goa Gong, tempat beliau dianugerahi keris pusaka *Bintang Kukus*, yang sampai saat ini disimpan di Gedong Pajenengan Puri Ageng Keramas. Berangkat dari Jimbaran mereka berjuang melawan kehidupan yang keras hingga akhirnya I Gusti Agung Made Agung atas kerjasama yang gigih bersama I Gusti Agung Putu Agung berhasil mendirikan Kerajaan Mengwi, dan oleh I Gusti Agung Putu Agung, kerajaan itu diserahkan kepada I Gusti Agung Made Agung. I Gusti Agung Putu Agung yang bergelar Ida I Gusti Agung Maruti Karo kembali ke Jimbaran lalu meneruskan kebiasaannya sebagai seorang *bhakta* dan *yogin* yang selalu tekun bersemadi, hingga pada suatu malam ia melihat ada cahaya keemasan di arah timur. Diiringi oleh *pangabih*-nya yang amat setia, yaitu Bendesa Gede Miber, Bendesa Prawangsa, dan Bendesa Kedeh, ia berangkat malam itu juga menuju ke arah cahaya keemasan yang ditemukan di Cau Rangkan. Akhirnya, ia membangun pura yang diberi nama Pura Jero Kangin, sedangkan Jimbaran yang ditinggalkannya diserahkan kepada Bendesa Gede Miber.

Setelah sekian lama ia di Rangkan, suatu malam, lewat semadinya, di arah timur, ia melihat lagi cahaya keemasan. Ia lalu menelusuri gelap, melewati belantara, menyeberangi sungai Petanu, sungai Pekerisan, dan akhirnya tiba di suatu tempat saat cahaya itu muncul dengan tiba-tiba di hadapannya, yang membuatnya terkejut dan *saking* gembiranya berteriak: *mas itti*, yang artinya "inilah mas yang kita cari". Lalu, tempat tersebut dijadikan tonggak untuk mendirikan Pura Panyungsungan Jagat yang sampai saat ini terkenal bernama Pura Masceti.

Diceritakan lagi, bahwa ia menemukan sebuah goa tempat bersemadi dan di depan goa itu ada mata air suci, di sini pun ia mandi. Setelah itu, dilihat ada asap di tengah hutan, dikira pasti sudah ada perumahan di sana. Sumber asap itu dicari. Tidak lama kemudian, ia tiba di sumber asap itu dan menemukan pohon beringin besar yang daunnya berkilau bagaikan mas, dan ia memutuskan untuk bertempat tinggal di sana, mengikuti sabda

Bhatara Mascéti sebelumnya. Dari sinilah ke utara, ia mendirikan puri dengan menghadap ke arah Can Rangkan/pindahan puri dari Can Rangkan ke sebelah utara Pura Masceti yang akhirnya wilayah ini dinamai *Karamas*. *Kara* berarti sinar, *mas* berarti emas. *Karamas* berarti tempat yang gemilang, bercahaya keemasan. Hitungan tahun Isaka penemuan ini adalah *mata sapta rasa tunggal* (Isaka: 1672/Masehi: 1750). Lama kelamaan *Karamas* akhirnya menjadi *Keramas*.

Pendapat serupa juga terdapat dalam buku I Gusti Agung Maruti¹⁸ yang menyatakan saat I Gusti Agung Putu Agung meneruskan perjalanan ke timur, ia menemukan suatu *pelinggih* di satu kawasan yang terletak di sebelah timur Desa Rangkan. Setelah ditelusuri sampai di suatu areal, ia menemukan sebuah *pelinggih bebaturan* yang sangat sederhana. Pada saat itulah ia menyebutkan *pelinggih* itu dengan nama Masceti, lalu di sana, ia bersama pengiringnya melakukan persembahyangan, dan rombongan pengembara itu beristirahat untuk beberapa saat. Dengan ketetapan hati, akhirnya I Gusti Agung Putu Agung membangun pemukiman di dekat *pelinggih* Masceti dan pemukiman itu dinamai *Karamas* yang bermakna sinar emas. Sinar kuning emas itu memancar dari satu areal. Kawasan itulah yang ia jadikan tempat bersthana. Kata *Karamas* lama kelamaan karena lafal pengucapan menjadi *Keramas*.

3. Masuk dan Berkembangnya Islam di Keramas

Sejarah masuknya Islam di Keramas diwarnai banyak keraguan, bahkan dianggap kontroversial karena terdapat suara minor dengan mendeskreditkan peran kerajaan sebagai penopang utama berdirinya Kerajaan Keramas, termasuk dalam merangkul kehadiran pendatang Islam. Padahal terdapat catatan yang tersurat pada *Purana Ida I Gusti Agung Maruti* yang diwarisi oleh *warih* atau keluarga besar Ida I Gusti Agung Maruti yang berkedudukan di

¹⁸ Arnawa Agung. *I Gusti Agung Maruti*. (Tanpa Nama Penerbit), h. 20-21.

Keramas. Purana ini dijadikan pegangan, sebagaimana diceritakan kembali oleh Ardhi¹⁹ sebagai berikut:

- (1) Setelah Ida I Gusti Agung Maruti, Raja Bali yang berkedudukan di Gelgel (1738-1764 M.), menyerahkan kekuasaannya kepada Dewa Agung Jambe, ia meninggalkan Gelgel menuju Jimbaran (wilayah Badung) lalu ke Rangkan (wilayah Sukawati) dan terakhir tiba di Keramas pada 1781 M.

Ida I Gusti Agung Made Moning, keturunan Ida I Gusti Agung Maruti yang ke-6, yang bersthana di Puri Saren Kauh, pernah di-*selong* (dibuang/diasingkan ke Selong wilayah Sasak atau Lombok) oleh Raja Gianyar atas kesalahan *niwakang pamidanda pati* kepada seorang rakyat. Rakyat itu sesuai dengan *dresta* saat itu memang sepatasnya dihukum mati tetapi yang menjatuhkan hukuman mati itu semestinya adalah raja. Atas kesalahan itu, Ida I Gusti Agung Made Moning di-*selong* ke Sasak. Selama berada di Sasak, ia menjalin hubungan kekerabatan yang sangat akrab dengan masyarakat sekitarnya yang beragama Islam sehingga ia sangat mengerti dan memahami kebiasaan dan kehidupan agama Islam di daerah itu. Hubungan itu bukan hanya hubungan lahir saja, tetapi di dalam batin mereka tertanam ikatan rasa asih dan bhakti, rasa kesetiaan yang tulus. Ketika hukumannya telah berakhir, ia kembali ke Desa Keramas diikuti oleh sahabat-sahabat karibnya yang beragama Islam sebanyak 6 KK yang ingin mengabdikan diri kepadanya.

Kedatangan para *wargi* (pengabdi) yang beragama Islam mengiringi Ida I Gusti Agung Made Moning ke Keramas tercatat pada tahun 1856 M. Menurut Syamsudin, alm (*panglisir wargi selam Keramas*), nama keenam *panglisir* itu adalah Pekak Rajinah, Pekak Rajab, Pekak Lecir, Pekak Kadun, Pekak Jarum, dan Pekak Mudin. Oleh pihak puri Keramas, mereka ditempatkan di pinggir (panepi siring) Desa Keramas yang pada saat itu belum bernama Kampung Sindu. Mereka ditempatkan di *panepi siring* dengan maksud

¹⁹Agung Wiyat S. Ardhi. *Jejak Sejarah. Kedatangan Islam di Keramas Ngiring Ida I Gusti Agung* (Gianyar: Bhadraka Ashrama Puri Anyar Keramas, 2013), h. 3-9.

sebagai tameng yang menjaga keamanan dan membentengi Desa Keramas, sebab para *wargi selam* itu terkenal setia, tangguh, pemberani dan mumpuni dalam urusan bela diri dan keperwiraan. Selanjutnya oleh Syamsudin disebutkan bahwa mereka diberikan *catu* oleh pihak puri berupa tanah garapan masing-masing sekitar 30 are dan juga dibuatkan langgar yang kini sudah berstatus resmi sebagai masjid termasuk diberikan sebidang tanah untuk kuburan yang terletak di Banjar Anggarkasih, wilayah Desa Keramas sebelum terjadinya pemekaran Desa Keramas dan Desa Medahan sesuai SK Gubernur Bali No. 586 Tahun 1995 tanggal 24 Oktober 1995.

- (2) Saat kekuasaan Ida I Gusti Agung Pejenengan (keturunan Ida I Gusti Agung Maruti yang ke-7), seorang brahmana putri yang bernama Ida Ayu Rai pedagang pengembara yang berasal dari Griya Sindu Karangasem, datang di Desa Keramas dan sangat karib dan akrab sekali dengan keluarga puri Keramas. Lama brahmana putri ini tinggal di Desa Keramas, sampai akhirnya oleh Ida I Gusti Agung Pejenengan dianjurkan agar kembali mencari *kepatutannya* atau *sentananya* ke Sindu. Namun, dia menolak meninggalkan Desa Keramas, bersikukuh tidak mau pergi dan bahkan meminta agar salah seorang putra puri, yaitu I Gusti Agung Ketut Jawa diperkenankan untuk *diperas* menjadi anak angkatnya. Tentu hal itu tidak diijinkan karena tidak sesuai dengan *dresta* yang berlaku. Sesuai dengan permintaan Ida Ayu Rai akhirnya dia diberikan tempat tinggal, juga di *tepi siring* Desa Keramas berdekatan dengan tempat tinggal *wargi selam* yang terlebih dahulu ditugaskan menempati dan menjaga *wewidangan* itu, sekaligus untuk mengawal dan *ngebag* keselamatan dan keamanan Ida Ayu Rai yang tanpa sanak keluarga. Oleh karena brahmana putri yang mendiami tempat itu berasal dari Sindu, sejak saat itu tempat itu bernama Griya Sindu, sekaligus *wewidangannya* pun bernama Sindu. Sejak saat itu pulalah *wewidangan* yang didiami oleh *wargi selam* itu bernama Kampung Sindu. Ketika brahmana putri itu meninggal, dia di-*pelebon* bersama keluarga puri dan pelaksanaan upacaranya di Puri Saren Kauh

Keramas. Griya Sindu bekas tempat tinggalnya menjadi kosong karena dia tidak punya keturunan (*putung*).

- (3) Ida Bagus yang tinggal di Griya sebelah barat Banjar Lebah (kini bernama Griya Manggis) adalah brahmana keturunan Manuaba yang satu trah dengan brahmana Manuaba di Desa Beng. Putra Ida Bagus bernama Ida Bagus Bengkol. Keponakan Ida Bagus Bengkol yang bernama Ida Bagus Keket, setelah kawin dengan Desak Sekar dari Banjar Anggarkasih, menghadap ke *penglisir* Puri Saren Kauh, yaitu Ida I Gusti Agung Oka memohon agar diberikan mendiami Griya Sindu menjadi tempat tinggalnya, sebab griya itu kosong tidak ada penghuninya. Oleh pihak puri, permintaan itu dikabulkan. Sejak saat itu, Ida Bagus Keket dengan istri dan anak-anaknya mendiami Griya Sindu sampai sekarang. Putra Ida Bagus Keket yang bernama Ida Bagus Putra *malinggih madwijati dados pedanda*. Istrinya berasal dari Griya Beng. Jadi sama sekali tidak ada hubungannya antara penghuni Griya Sindu sekarang (yang trah Manuaba) dengan Ida Ayu Rai yang berasal dari Sindu Karangasem (yang menjadikan griya itu bernama Griya Sindu) apalagi dengan *wargi selam* yang berdomisili di Kampung Sindu tersebut.

4. Kampung Sindu: Penerus Sejarah, Penjaga Harmoni

a. Strategi Bertahan dengan Adaptasi

Umat Islam di Kampung Sindu seperti halnya umat Islam yang terutama mendiami tanah-tanah *catu* umumnya memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik. Bahkan di Kampung Sindu, mereka sudah seperti layaknya orang Bali. Beberapa tokoh Islam yang ditemui di kampung ini juga menyebut diri sebagai “orang Bali”. Suroso misalnya, saat peneliti sore hari mengunjungi kampung dan duduk-duduk bersama anak-anak yang sedang bermain di jalanan yang membelah perkampungan, menyapa dengan bahasa Bali yang sangat halus. Padahal ia sendiri berasal dari Jawa dan menikah dengan perempuan Kampung Sindu. Menurutnya, interaksi yang intens dengan orang Bali dan terutama karena sering *tangkil* atau menghadap raja di puri Keramas, mereka harus

bisa *matur* atau berbicara dengan menggunakan bahasa Bali dengan baik.

Begitu juga ketika ingin bertemu Amirudin, Kepala Lingkungan (Kaling) yang saat itu tidak ada di rumah, peneliti disapa dengan bahasa Bali halus oleh kakak dan ipar Amirudin. Bahkan anak-anak sekitar rumah Amirudin yang saat itu sedang bermain layangan, semuanya berbahasa Bali. Jika tak hati-hati, kemampuan berbahasa ini bisa menipu dengan menganggap mereka orang Bali. Suroso mengatakan semua umat Islam di Kampung Sindu sudah tidak bisa berbahasa ibu mereka, yaitu Sasak. Ustaz Cholil Mawardi, dari Jawa yang menikahi perempuan Kampung Sindu dan tinggal sejak 1990-an, juga mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik. Baginya berbahasa Bali adalah alat pemersatu dengan umat Hindu lainnya.

Kemampuan adaptif seperti ini malah lebih unik ditemukan Segara²⁰ saat meneliti orang Islam Kampung Bugis di Serangan, juga sudah memasuki generasi keempat. Jika di rumah dan lingkungan Kampung Bugis, mereka menggunakan bahasa Bugis, tetapi saat berkomunikasi dengan orang Bali, mereka juga sangat fasih melakukannya. Namun, orang Bali sendiri tidak bisa berbahasa Bugis. Penelitian ini juga menceritakan para orang tua masih mengajarkan bahasa Bugis di rumah dan masjid, sedangkan bahasa Bali dipelajari di sekolah sebagai muatan lokal namun kemampuan ini tetap unik karena orang-orang yang dulunya warga Kampung Bugis Serangan lalu membentuk Kampung Bugis di Benoa, Tuban, dan Suwung tidak lagi menggunakan bahasa Bugis di rumah maupun lingkungannya, tetapi bahasa Bali dan Indonesia, seperti orang Bali pada umumnya.

Daya respon dan kemampuan beradaptasi orang Islam juga ditemukan dalam penelitian Nyoman Wijaya²¹ tentang sejarah perkembangan Islam di Karangasem, yang menyebutkan ada beberapa aktivitas yang dapat mereka ikuti dengan sangat baik, misalnya mau ikut makan *lawar*, yaitu makanan khas Bali dari

²⁰I Nyoman Yoga Segara. "The Cultural Treasures...", h. 94-118.

²¹Nyoman Wijaya. "Menjadi atau Memiliki Hindu: Pluralisme Agama di Bali dalam Dimensi Sejarah" dalam I Nyoman Darma Putra (Ed). *Bali Menuju Jagathita: Aneka Perspektif*. (Denpasar: Bali Post, 2004), h. 145-146.

olahan daging, sayur dan bumbu Bali lengkap, tetapi *lawar* yang mereka makan disebut *lawar* Islam yang tidak menggunakan daging babi dan darah. Aktivitas lainnya adalah ikut *megibung*, yaitu makan bersama dalam satu wadah. Selain itu mereka juga memberikan nuansa kultural Bali pada perayaan hari besar keagamaan Islam, misalnya dalam beberapa tahap perayaan Idul Fitri, mereka menggunakan istilah *penyajaan*, *penampahan*, *manis*, dan *pahing* sebagaimana layaknya ditemukan dalam hari-hari besar keagamaan Hindu. Berdasarkan hal ini, dikenal istilah *manis* Idul Fitri, atau *pahing* Idul Fitri. Bahkan dalam *penyajaan* Idul Fitri mereka akan membuat *jaja uli* dan tape ketan seperti orang Bali saat *penyajaan* Galungan. Begitu juga saat *penampahan*, mereka akan menyembelih hewan kurban. Tindakan ini mengandung makna budaya yang tak berbeda dengan orang Hindu-Bali.

Wijaya juga mengatakan bahwa orang Islam mampu beradaptasi dengan cara ikut menjadi anggota lembaga atau organisasi sosial. Salah satunya *sekaa subak*, dan mengikuti aturan adat yang berlaku di dalamnya. Hanya persembahyangan di Pura Ulun Suwi sebagai anggota *subak* tidak merela lakukan namun diganti dengan melakukan upacara *ngeruah* di bendungan pada hari raya Islam, lengkap dengan membawa *sesajen* tiga baki yang berisi buah-buahan dan jajan. Selain *subak*, mereka juga ikut *mebanjar*. Daya respon dan adaptasi yang sama dilakukan orang di Kampung Sindu dengan menjadi anggota Banjar Lebah. Saat mengambil keputusan penting, mereka ikut *sangkep* atau pertemuan adat di *bale banjar*. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat non Hindu dalam *desa pakraman* masih dapat terlibat dalam berbagai aktivitas namun bersifat terbatas, seperti dijelaskan dalam Perda No. 3 Tahun 2001, Pasal 1, ayat 4:²²

“*Desa pakraman* adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali, yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun, dalam ikatan *Kahyangan Tiga*, atau *Kahyangan Desa* yang mempunyai

²²I Gede Parimmartha. “Desa Adat, Desa Dinas, dan Desa Pakraman di Bali: Tinjauan Historis Kritis” dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (Ed). *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnis*. (Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press, 2004), h. 37.

wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri”.

Selanjutnya pada Pasal 3, Ayat 6²³ disebutkan secara tegas: “Bagi *krama desa/krama banjar pakraman* yang bukan beragama Hindu, hanya mempunyai ikatan *pawongan* dan *palemahan* di dalam wilayah *desa/banjar pakraman*, yang hak dan kewajibannya diatur dalam *awig-awig desa/banjar pakraman* masing-masing”. Berdasarkan regulasi ini, secara umum keberadaan orang Islam di Kampung Sindu merepresentasikan umat Islam di Bali yang relatif lebih bisa diterima. Seperti halnya penelitian Segara, Parimatha, dkk.²⁴ juga memperlihatkan dengan jelas bagaimana orang Islam di Kampung Kusamba bahkan menyesuaikan ornament rumahnya terutama di bagian depan dengan menggunakan arsitektur gaya Bali. Ada yang menggunakan *kori*, *angkul-angkul* dan hiasan dengan sentuhan Bali lainnya. Hanya ketiadaan *sanggah* di dalam rumah yang membedakannya dengan rumah-rumah umat Hindu lainnya. Selain kemampuan adaptasi, tak dapat dipungkiri bahwa faktor sejarah menjadi satu penghubung yang sanggup mengikat emosi umat Hindu dan Islam. Sejarah masa lalu yang begitu panjang telah melahirkan banyak fitur kebudayaan yang memungkinkan akulturasi terjadi dan menghasilkan nilai bersama. Umat Hindu dan Islam seperti dikatakan Halimatusa’diah²⁵ menjadikan sejarah masa lalu sebagai modal kultural dan struktural untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Faktor sejarah pula yang dilihat Karim²⁶ saat menjelaskan bagaimana umat Islam di Desa Loloan, Jembrana dalam menjalani kehidupan yang rukun dan toleran dengan umat Hindu. Tampaknya, umat Islam sanggup mendialogkan kehidupan dan menjadikan sejarah dan masa lalu sebagai modal

²³I Gede Parimatha. “Desa Adat, Desa Dinas,...”, h. 38.

²⁴I Gede Parimatha. “Desa Adat, Desa Dinas,...”, h. 54.

²⁵Halimatusa’diah. “Peranan Modal Kultural dan Struktural dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Bali” (*Jurnal Harmoni* Vol. 17 Nomor 1 Januari-April 2018).

²⁶M. Abdul Karim. “Toleransi Umat Beragama di desa loloan, Jembrana, Bali (ditinjau dari Perspektif Sejarah)” (*Analisis*, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016).

untuk memenuhi kebutuhannya di masa kini. Bahktin, sebagaimana disebutkan Rudyansjah,²⁷ menyatakan bahwa kehidupan adalah sebuah dialog dan manusia harus kreatif di dalamnya bahkan memanfaatkan sejarah dan masa lalunya.

b. Dari Kearifan Lokal untuk Situs Kerukunan

Rumah tinggal umat Islam di Kampung Sindu, meskipun berada di pinggiran Desa Keramas, bahkan berbatasan dengan perwasahan, 45 KK itu tetap berbaur tanpa batas dengan rumah-rumah orang Bali. Bahkan Masjid Darul Hijrah berdampingan dengan *griya* dan *sanggah-sanggah* milik umat Hindu. Griya Sindu Manik Mas karena telah *melinggih* seorang Rsi, setiap hari mengumandangkan puja *Tri Sandhya*, yaitu pada pukul 06.00, 12.00 dan 18.00, suara azan masjid juga akan bergema mengumandangkan azan salat lima waktu 30 menit setelahnya. Puja *Tri Sandhya* dan suara azan seolah saling bersahutan memenuhi nuansa rohani mereka yang tinggal di sebelah timur Banjar Lebah itu. Bahkan pada hari Jum'at karena waktunya berdekatan, suara puja *Tri Sandhya* dan Salat Jum'atan berkumandang secara bersamaan.

Suasana tersebut telah berlangsung selama empat generasi, dan dalam kurun waktu yang panjang itu tidak pernah sekali pun terjadi konflik karena perbedaan tata cara sembahyang. Bahkan seperti penuturan Ustaz Cholil Mawardi, saat hari raya Nyepi tiba, umat Islam tidak memperdengarkan suara azan selama sehari karena mereka ikut menyaksikan *catur berata penyepian* bagi umat Hindu yang merayakannya setiap tahun. Ini adalah salah satu bentuk toleransi total yang mereka lakukan selain dengan tulus juga mengikuti acara *suka-duka*, seperti perkawinan dan kematian. Bahkan setiap tahun atau untuk beberapa tahun yang ditentukan, tiga di antara mereka bersedia terpilih menjadi *pecalang* atau “polisi adat”. Begitu juga saat ada kegiatan besar, seperti *piodalan* di *kahyangan tiga*, mereka ikut *ngaturang ayah*, yaitu kerja sosial yang dilakukan dengan gotong royong. Semua aktivitas ini (*suka-duka, pecalang, ngaturang ayah*) dilakukan

²⁷Tony Rudyansjah. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan. Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

sama seperti umat Hindu pada umumnya, salah satunya dengan berpakaian adat Bali. Kehidupan sosial-budaya mereka semakin terjalin erat melalui perkawinan silang, terutama dari kalangan perempuannya. Kesadaran membangun hubungan timbal balik juga dilakukan oleh umat Hindu dengan mengunjungi Kampung Sindu saat acara-acara besar, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, kematian dan perkawinan. Yang unik, beberapa tokoh Hindu, sering diminta menjadi juru bicara saat meminang atau bahkan memberikan nasehat perkawinan saat ada keluarga di Kampung Sindu yang mengalami masalah rumah tangga.

Situs-situs kerukunan di Desa Keramas antara umat Hindu dan Islam dapat dibangun kokoh juga tak dapat dilepaskan dari peran besar puri Keramas yang sampai saat ini tetap memberikan pengayoman, terutama kepada umat Islam. Misalnya, jika di puri terdapat kegiatan besar, seperti *piodalan* atau acara besar lainnya, umat Hindu dan Islam akan berbaur *ngaturang ayah*. Pada saat akan *numas ajengan* atau waktu makan siang, pihak puri biasanya akan melaksanakan acara *megibung* atau makan bersama yang dilakukan dengan cara duduk melingkar agak miring menghadapi aneka makanan di tengah lingkaran dalam satu wadah. *Megibung* ini adalah tradisi menjaga kebersamaan, seperti juga yang sudah lama dilakukan orang Sasak di Lombok. Untuk menghormati umat Islam, pihak puri akan mempersiapkan secara khusus *ajengan selam*, yaitu makanan halal yang tidak terkontaminasi makanan lain yang dianggap haram. Penghargaan orang Hindu kepada orang Islam seperti ini juga dapat ditemukan saat umat Hindu di Desa Bunutin, Kabupaten Bangli mempersembahkan *banten selam* di Pura Langgar, yaitu sarana upacara *yadnya* dengan tidak menggunakan babi sama sekali.²⁸

Menghidangkan *ajengan selam* kepada umat Islam Kampung Sindu adalah cara umat Hindu memberikan penghargaan terhadap nilai yang mereka anut dan yakini. Kata *selam* merujuk pada kata Islam, dan dari kata *selam* ini melahirkan istilah *nyama selam* atau

²⁸I Nyoman Yoga Segara. "Pura Langgar: Representation of Hindu and Islamic Relation in Bunutin, Bangli". *Proceedings of International Seminar Bali Hinduism, Tradition, and Interreligious Studies*. (Universitas Hindu Indonesia, 2018), h. 185-191.

saudara Islam. Umat Islam, terutama yang datang pertama kali ke Bali dan keturunannya dari mana pun berasal akan disebut *nyama selam*.²⁹ Lebih jauh, istilah *nyama selam* antara orang Bali dan Islam juga mengandung sejumlah faktor integratif dalam rangka mewujudkan kerukunan.³⁰ Sejarah panjang kedatangan orang Islam dari Jawa juga masih melekat kuat dalam ingat kolektif orang Bali sehingga orang Islam meski ia berasal dari luar Jawa, seperti Makassar, Lombok atau daerah lainnya akan selalu disebut *nak Jawa* atau orang Jawa. Dari *nyama selam* ini melahirkan idiom lokal bahwa *nak Jawa* itu adalah tamu yang harus dihormati, sehingga di masyarakat juga dikenal istilah *krama* atau *semeton tamu*.

Selain umat Islam *ngaturang ayah* ke puri, pihak puri juga selalu melakukan kunjungan ke Kampung Sindu saat hari-hari besar keagamaan. Bahkan setiap tahun, puri selalu menyumbang dua ekor kambing untuk disembelih saat lebaran haji atau Idul Adha. Tradisi puri seperti ini telah menjadi kebiasaan bagi kedua umat beragama untuk *menyama braya*, yaitu cara untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain, tidak saja kepada saudara atau mereka yang masih berhubungan darah. Saling kunjung mengunjungi kepada saudara yang memiliki acara *suka-duka* menjadi praktik *menyama braya*, dan akan semakin kuat dilakukan antara umat Hindu dan Islam jika memiliki hubungan kekerabatan, misalnya karena perkawinan silang. Kearifan lokal *menyama braya* ini menjadi satu penanda bagi orang di Kampung Sindu dan Kampung Islam lainnya di Bali untuk lebih mengidentifikasi dirinya sebagai orang Bali ketimbang menyebut diri sebagai pendatang atau perantauan. Bahkan di Kampung Islam Pagayaman, Buleleng, nama-nama lokal Bali digunakan juga oleh orang Islam. Tidak heran jika ditemukan nama-nama

²⁹Dhurorudin Mashad. *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

³⁰I Made Pageh, Wayan Sugiarta, Ketut Sedana Artha. "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2, No. 2, Oktober 2013.

unik yang memadukan nama Bali dan Islam, misalnya Wayan Abdullah, Wayan Ma'ruf, dan lain sebagainya.³¹

Situs kerukunan lain yang kemudian tumbuh memperantai relasi kedua agama adalah *metulungan*, yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam kehidupan, yang bahkan kemauan untuk *metulungan* tidak perlu diminta. *Metulungan* bisa dilakukan dengan cara *ngayah*, membantu dengan tanpa upahan atau dapat juga memberikan bantuan berupa uang atau barang. Berikutnya *ngejot*, yaitu istilah untuk memberikan hantaran, biasanya berupa makanan yang digunakan dalam upacara atau kegiatan adat kepada orang-orang yang dianggap memiliki hubungan baik, seperti teman, saudara, kerabat lain, juga dengan orang lain, termasuk berbeda suku dan agama. Sebagai contoh, pada saat hari raya Galungan, umat Hindu akan membawakan makanan khas kepada kerabatnya di Kampung Islam. Begitu juga sebaliknya, saat perayaan Idul Fitri, orang Islam akan membawakan makanan khas kepada kerabatnya yang orang Bali. Membangun relasi sosial melalui situs-situs kerukunan, seperti *menyama braya*, *metulungan* dan *ngejot* telah sangat baik dilakukan oleh umat Hindu dan Islam di Desa Keramas. Meskipun situs kerukunan tersebut merupakan idiom lokal dalam bahasa Bali yang dinafasi oleh ajaran Hindu, tetapi pada akhirnya telah menjadi milik bersama tanpa memengaruhi dan mengubah keimanan umat Islam.

c. Menjaga Iman, Menjaga Harmoni

Umat Islam di Kampung Sindu sampai saat ini masih merasa nyaman, selain diayomi oleh pihak puri, dilayani dengan baik oleh pemerintah desa, juga keberterimaan dari umat Hindu yang mereka anggap sebagai agama yang tidak berkarakter ekspansif. Selama Kampung Sindu berdiri, tidak pernah ada konflik berbau agama dan SARA. Oleh karena itu, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kondusivitas itu, bahkan mereka ikut membuat *awig-awig*, seperti layaknya umat Hindu memiliki *awig-awig* untuk diterapkan di *banjar* dan *desa pakraman*. Keunikan

³¹Lihat lebih lengkap Fredrik Barth. *Balinese Worlds*. (The University of Chicaggo Press, Chicaggo, 1993).

seperti ini juga dialami oleh umat Islam di Candi Kuning II Bedugul yang sedang memperjuangkan Desa Kampung Islam untuk mendapat pengakuan dari pemerintah karena mereka memiliki *awig-awig/perarem* seperti desa pakraman di Bali.³² Harus diakui juga, suasana nyaman dari relasi kedua agama ini, baik di Keramas maupun pada umumnya di Bali tidak lepas dari peran Pemerintah Daerah Bali. Misalnya, dalam menjalankan PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, Pemda Bali memasukkannya ke dalam visi: Terciptanya MANDARA, yaitu rasa aman, rukun dan damai, sejahtera kepada semua agama baik Hindu, Islam, Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu. Harapan dalam visi ini adalah terciptanya kerukunan baik intern dan antarumat beragama, maupun antarumat beragama dengan pemerintah.³³

Gubernur Bali berdasarkan hasil penelitian itu dikatakan telah membuat kebijakan teknis kerukunan yang secara vertikal dilaksanakan oleh Kesbanglinmas dan kebijakan non teknis ditangani Bidang Kesra Pemda Provinsi Bali. Pergub yang terkait kerukunan umat beragama dan FKUB ditangani langsung oleh Kesbanglinmas, sedangkan Bidang Kesra menjalankan tugas koordinatif. Bahkan jauh sebelumnya, Pemda Bali pernah membuat Forum Koordinasi Antar Umat Beragama (FKAUB) dan dilebur menjadi FKUB saat disahkannya PBM 9/8 2006. Kebijakan Pemda Bali terkait pemeliharaan kerukunan dilaksanakan bersama secara sinergis dengan Pemkab dan Pemkot. Walikota Denpasar sebagai salah satu daerah paling heterogen bersama Kabupaten Badung melakukan banyak pendekatan agar pemeliharaan kerukunan sampai ke akar rumput, misalnya bekerjasama dengan media *mainstream*, di antaranya Bali TV, Dewata TV, serta media pemerintah melalui *talkshow* TVRI.³⁴

³²Hamdan M. Basyar. "Muslim di Klungkung, Karangasem, dan Bangli: Suatu Catatan Pendahuluan" dalam *Masyarakat Muslim Bali di Klungkung, Karangasem dan Bangli*. (Yogyakarta: Calpulis, 2016), h. 5.

³³Bashori A. Hakim, "Peran Pemerintah Daerah dan Kantor Kementerian Agama Provinsi Bali dan Kota Denpasar dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama" dalam Bashori A. Hakim (Ed). *Peran Pemerintah Daerah dan Kantor Kementerian Agama*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013), h. 88.

³⁴Bashori A. Hakim, "Peran Pemerintah Daerah...", h. 90-91.

Selain Pemda Bali, Kementerian Agama Provinsi Bali maupun Kankemenag Kab./Kota juga melakukan hal yang sama. Meskipun tidak banyak masalah disharmoni dari hubungan keagamaan, program dan kegiatan di bidang kerukunan terus secara intensif dilakukan. Hal yang menarik juga ditemukan Reslawati,³⁵ bahwa setiap tahun menjelang perayaan Nyepi, Kepala Kanwil Kementerian Agama akan mengundang seluruh perwakilan umat beragama untuk mensosialisasikan *catur brata penyepian* dan membahas kemungkinan-kemungkinan timbulnya masalah dari kegiatan besar tersebut. Misalnya, saat Nyepi yang sempat beberapa kali bertepatan dengan hari Jum'at. Salah satu kesepakatan yang diambil adalah suara azan hanya diperdengarkan di masjid saja dan jamaah akan dikawal keamanannya oleh para *pecalang*.

Visi Pemda Bali juga terimplementasikan sampai ke tingkat bawah di kelurahan dan desa. Pelayanan administrasi, distribusi pembangunan hingga memfasilitasi umat beragama telah berjalan baik. Bahkan di beberapa Kampung Islam, termasuk di Kusamba dan Serangan umat Islam dipimpin oleh seorang Kaling yang secara dinas bertanggung jawab langsung kepada Lurah atau Kepala Desa. Masyarakat di perkampungan itu diberikan kebebasan untuk menentukan pemimpinnya melalui sebuah pemilihan resmi yang demokratis.³⁶ Dengan demikian, secara kedinasan, umat Islam di Kampung Sindu adalah warga yang otonom meskipun berada di tengah-tengah mayoritas Hindu, yang dengan otonominya itu memiliki hak untuk melaksanakan kebebasan beragama.

Menghargai keberadaan orang Kampung Sindu sekaligus memberikan kebebasan menjalankan agama juga tampak dari

³⁵Reslawati. "Hindu di Bali: Keseimbangan Hidup melalui Agama, Budaya dan Adat (Studi pada Klan Pura Keluarga di Pura Kawitan Dalem Pande Majapahit di Denpasar)" dalam I Nyoman Yoga Segara (Ed). *Dimensi Tradisional dan Spritual Agama Hindu*. (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017), h. 157-200.

³⁶I Gede Parimarta, dkk. *Bulan Sabit di Pulau Dewata...*, 2012, dan I Nyoman Yoga Segara. "The Cultural Treasures ..." 2018.

pelayanan administrasi yang dilakukan di Kantor Desa yang kebetulan saat ini dijabat oleh salah satu *penglisir* keluarga Puri Keramas. Menurut Wayan Tengah, Kelihan Banjar Lebah, sampai saat ini tidak pernah ditemukan diskriminasi pelayanan kepada seluruh masyarakat Desa Keramas, termasuk umat Islam. Pelayanan administrasi berupa kelahiran dan kematian dilayani. Umat Islam diberikan area makam yang terletak di dekat Desa Medahan, sedangkan masalah perkawinan juga telah terlayani di KUA Kecamatan Blahbatuh. Adapun pendidikan keagamaan di SDN Keramas juga sudah menyediakan guru beragama Islam.

Untuk lebih meningkatkan ketakwaan generasi muda, terutama anak-anak dan remaja, di Kampung Sindu diselenggarakan Madrasah Diniyah Takmilyah Darul Hijrah, meskipun saat ini masih vakum karena keterbatasan tenaga pengajar, serta anak-anak SD Kelas VI dan SMP sedang banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga tidak bisa aktif di Madin. Namun demikian, menurut Ustaz Cholil Mawardi, warga tidak kehilangan kreativitas dengan membentuk Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang secara aktif, kecuali hari Kamis, dilaksanakan setiap sore menjelang magrib sampai dengan sehabis isya. Peserta TPQ, selain dari anak-anak Kampung Sindu, juga anak-anak yang tinggal di sekitar Desa Keramas. Yang membanggakan pada 2012, TPQ Kampung Sindu pernah menyabet juara dua lomba takbir keliling di Masjid Ala A'la Kabupaten Gianyar. Selain prestasi TPQ ini, empat tahun lalu para remaja Kampung Sindu juga berhasil membentuk Generasi Muda Masjid Keramas (GEMMAS) yang terdiri dari alumni Madin, anak-anak SMU, dan pemuda yang telah bekerja.

Untuk para orang tua, di Kampung Sindu rutin dilaksanakan pengajian dan tausiah. Ustaz Cholil Mawardi dan tokoh Islam lainnya biasa menggelar majelis taklim yang terdiri dari Raudlotul untuk bapak-bapaknya yang diselenggarakan setiap Kamis minggu pertama dan ketiga. Mutaallimin bagi ibu-ibunya dilaksanakan setiap Kamis minggu kedua dan keempat. Pada perayaan hari besar tertentu, mereka kadang mengundang ustaz dari luar, namun sudah diseleksi dengan melihat *track record* yang

bersangkutan. Umat Islam juga sangat berhati-hati menerima kehadiran tamu luar, dan *banjar adat* bersama Babinsa ikut serta dalam menjaga keamanan di Desa Keramas pada umumnya. Sampai saat ini tidak ada organisasi kemasyarakatan selain NU di Kampung Sindu sehingga kekhawatiran masuknya paham keagamaan yang menyimpang belum pernah terjadi. Begitu juga kekhawatiran dari dalam Kampung Sindu yang pergi atau merantau keluar untuk belajar agama tidak pernah terjadi. Kalaupun ada warga Kampung Sindu yang merantau, mereka lebih banyak ke Denpasar atau kota lainnya di Bali, itu pun hanya sebagai pekerja, buruh, dan sopir.

Penutup

Sejarah dan berkembangnya Islam di Bali hingga di Keramas melalui waktu yang panjang. Keberadaan umat Islam di Kampung Sindu, seperti umat Islam lainnya yang menempati tanah *catu* telah diterima dan menjadi bagian integral dari desa dinas dan *desa pakraman*. Keberterimaan umat Hindu terhadap mereka tidak lepas dari kemampuan mereka untuk beradaptasi. Bahkan kearifan-kearifan lokal yang sebetulnya bersumber dari ajaran agama Hindu akhirnya menjadi milik bersama untuk dipraktikkan melalui tindakan budaya dalam kerangka membangun kerukunan dan toleransi.

Pemandangan indah tentang simpul-simpul kerukunan yang diperlihatkan di Kampung Sindu memperkuat tesis tentang solidnya kesadaran kolektif kedua agama yang dilakukan dari dalam. Islam yang datang dan menetap di perkampungan dianut ragam etnis namun terdapat ketercairan ketika batas-batas nilai yang sebelumnya potensial memisahkan etnisitas dan identitas. Koentjaraningrat menyatakan, identitas etnis yang dituangkan dalam kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh pihak luar, melainkan oleh etnis bersangkutan sebagai pendukung kebudayaan itu sendiri.³⁷ Artinya, masalah etnis adalah masalah

³⁷Koentjaraningrat (Ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2007).

kesatuan manusia atau kolektivita yang terikat oleh kesadaran tentang kesatuan kebudayaan, dan kesadaran seperti itu sering dikuatkan oleh, salah satunya, kesatuan bahasa, meski tesis ini tidak bersifat mutlak berlaku secara universal.

Kearifan-kearifan lokal Bali yang dipraktikkan di Kampung Sindu telah pula menjadi jembatan penghubung yang kokoh antara Hindu dan Islam. Asumsi ini sejalan dengan pendapat Poespowardojo yang mengatakan bahwa sebenarnya sifat hakiki kearifan lokal itu adalah (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, (4) mampu mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.³⁸

Relasi yang diperlihatkan antara umat Hindu dan Islam di Kampung Sindu menjadi representasi relasi keduanya di Bali pada umumnya, yang dengan berbagai *best practice* di dalamnya lalu menjadi satu proyeksi untuk membangun peradaban baru bernama masyarakat multikultural yang akomodatif-transformatif. Istilah ini diambil dari pendapat para ahli untuk melihat relasi kedua agama atau lebih, dengan mengkombinasikan apa yang disebut Parekh, sebagai multikultural akomodatif, yaitu masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas, serta memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka.³⁹ Multikultural transformatif sebagaimana dikatakan Jock Youn, seperti dikutip Piliang, menekankan potensi pertukaran budaya secara terbuka, persilangan norma dan nilai-nilai,

³⁸Poespowardojo, Soerjanto. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi" dalam Ayatrohaedi (Ed), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).

³⁹Pande Made Suputra. "Identitas Etnis dan Otonomi Daerah dalam Membangun Multikulturalisme di Indonesia" dalam I.B.G. Pujaastawa (Ed). *Wacana Antropologi Kusumanjali untuk Drs. I Wayan Geriya*. (Denpasar: Pustaka Larasan, 2006), h. 75.

peleburan batas-batas, serta eklektisisme dalam berbagai bentuk ekspresi sosial, politik, dan budaya.⁴⁰ Melalui praktik-praktik dari dalam dan dilandasi kesadaran kolektif untuk membangun harmoni, seperti yang berlangsung di Kampung Sindu, umat Islam di Bali sedang menuju ke arah itu: masyarakat multikultural akomodatif-transformatif.[]

Daftar Pustaka

- Affandi, Nurkholik. 2012. "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)" dalam *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* Vol. XV, No. 1: 71-84.
- Agung, Arnawa. t.t. *I Gusti Agung Maruti*. Tanpa Tempat dan Nama Penerbit.
- Ardhi, Agung Wiyat S. 2013. *Jejak Sejarah. Kedatangan Islam di Keramas Ngiring Ida I Gusti Agung*. Gianyar: Bhadraka Ashrama Puri Anyar Keramas.
- Barth, Fredrik. 1993. *Balinese Worlds*. The University of Chicagoo Press, Chicago.
- Basyar, Hamdan M. 2016. "Muslim di Klungkung, Karangasem, dan Bangli: Suatu Catatan Pendahuluan" dalam *Masyarakat Muslim Bali di Klungkung, Karangsem dan Bangli*. Yogyakarta: Calpulis.
- Fadillah, Moh Ali. 1986. *Makam-Makam Kuno di Pulau Serangan dan Beberapa Makam di Kabupaten Badung, Bali. Suatu Kajian Arkeologis*. Denpasar: Skripsi, Universitas Udayana.
- Fadillah, Moh Ali. 1999. *Wisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar. Nuansa Sejarah Islam di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hakim, Bashori A. 2013. "Peran Pemerintah Daerah dan Kantor Kementerian Agama Provinsi Bali dan Kota Denpasar dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama" dalam Bashori A. Hakim (Ed.). *Peran Pemerintah Daerah dan Kantor Kementerian Agama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

⁴⁰Yasraf Amir Piliang. "Konsep Heteronomi sebagai Strategi Kultural Otonomi Daerah Perbandingan". (*Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya Poestaka*, No. 6 Tahun XIV Agustus 2003).

- Karim, M. Abdul. 2016. "Toleransi Umat Beragama di desa loloan, Jembrana, Bali (ditinjau dari Perspektif Sejarah)" dalam *Analisis*, Vol. XVI, No. 1: 1-32.
- Koentjaraningrat (Ed.). 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Laporan Napak Tilas Majalah Jelajah. "Segitiga Emas Dakwah Islam Pulau Dewata". Edisi 08/Thn. 1/Maret 2010.
- Laporan Napak Tilas Majalah Jelajah "Tak Ada Kudeta terhadap Kerajaan Bali". Edisi 18/Th 2/Januari 2011.
- Halimatusa'diah. 2018. "Peranan Modal Kultural dan Struktural dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Bali" *Jurnal Harmoni* Vol. 17. No. 1: 43-65.
- Mahin, Marko. 2009. "Kaharingan: Dinamika Agama Dayak di Kalimantan Tengah". *Disertasi*. Depok: Program Pascasarjana Antropologi, FISIP, UI.
- Mashad, Dhururudin. 2014. *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muchtar, Ibnu Hasan. 2013. "Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Desa Adat Angantiga, Petang, Badung, Bali)". *Jurnal Harmoni*. Vol 12. No. 3: 136-152.
- Pageh, I Made, Wayan Sugiarta, Ketut Sedana Artha. 2013. "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 2: 239-248.
- Parimartha, I Gede. 2004. "Desa Adat, Desa Dinas, dan Desa Pakraman di Bali: Tinjauan Historis Kritis" dalam I Wayan Ardika dan Darma Putra (Ed.). *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnis*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Balimangsi Press.
- Parimartha, I Gede, dkk. 2012. *Bulan Sabit di Pulau Dewata. Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*. Yogyakarta: CRCS.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. "Konsep Heteronomi sebagai Strategi Kultural Otonomi Daerah Perbandingan". *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya Poestaka*, No. 6 Tahun XIV. Agustus.
- Reslawati. 2017. "Hindu di Bali: Keseimbangan Hidup melalui Agama, Budaya dan Adat (Studi pada Klan Pura Keluarga di Pura Kawitan Dalem Pande Majapahit di Denpasar)" dalam I Nyoman Yoga Segara (Ed.). *Dimensi Tradisional dan Spritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

- Rudyansjah, Tony. 2009. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan. Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Segara, I Nyoman Yoga. 2018. "Pura Langgar: Representation of Hindu and Islamic Relation in Bunutin, Bangli". *Proceedings of International Seminar Bali Hinduism, Tradition, and Interreligious Studies*. Universitas Hindu Indonesia. H. 185-191.
- Segara, I Nyoman Yoga. 2018. "The Cultural Treasures of Kampung Bugis in the Customary Village of Serangan, Denpasar". *Journal Heritage Nusantara*. Vol. 7 No 1: 94-118.
- Subagia, I Nyoman. 2014. "Realisasi Toleransi Umat Hindu dan Islam dalam Aktivitas Keagamaan di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar". *Hasil Penelitian IHDN Denpasar*.
- Suputra, Pande Made. 2006. "Identitas Etnis dan Otonomi Daerah dalam Membangun Multikulturalisme di Indonesia" dalam I.B.G. Pujaastawa (Ed.). *Wacana Antropologi Kusumanjali untuk Drs. I Wayan Geriya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Soerjanto, Poespowardojo. 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi" dalam Ayatrohaedi (Ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Peneliti. 1997/1998. *Sejarah Masuknya Islam di Bali*. Denpasar: Bagian Proyek Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Propinsi Bali.
- Wijaya, Nyoman. 2004. "Menjadi atau Memiliki Hindu: Pluralisme Agama di Bali dalam Dimensi Sejarah" dalam I Nyoman Darma Putra (Ed.). *Bali Menuju Jagathita: Aneka Perspektif*. Denpasar: Bali Post.